

Penguatan Berkolaborasi pada Mata Pelajaran PPKn Menggunakan Model *Problem Based Learning* Kelas II di SD Negeri Panembahan Yogyakarta

Melani Nur Afifah^{1*}, Widowati Pusporini²

¹⁻² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*email: melaniafifah00@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan berkolaborasi pada mata pelajaran PPKn menggunakan model *Problem Based Learning* kelas II di SD Negeri Panembahan Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat menguatkan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran PPKn kelas IIB SD Negeri Panembahan. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tahap pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi. Hasil rata-rata skor yang diperoleh pada pratindakan yaitu sebesar 50,5, kemudian mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 58, pada siklus II meningkat sebesar 70,3. Dapat diketahui bahwa dari pratindakan sampai siklus II hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian ini sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus III menunjukan rata-rata yang diperoleh sebesar 86,5, hasil tersebut menunjukkan kriteria yang baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian ini dimana indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu sebesar 80. Berdasarkan hasil simpulan di atas maka penerapan model *Problem Based Learning* terbukti dapat menguatkan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran PPKn kelas IIB SD N Panembahan Yogyakarta.

Kata Kunci: *Penguatan, Berkolaborasi, Pembelajaran PPKn, Problem Based Learning (PBL)*

Pendahuluan

Sejalan dengan era globalisasi, ilmupengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih, dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter. Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas globalisasi itu sendiri. Maka dari itu kualitas pendidikan harus ditingkatkan. Sekolahsebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C. Pada abad ke-21 ini, pengetahuan memiliki peranan penting dalam peradaban manusia. Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari solusi dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan yang diperlukan pada abad 21 salah satunya yaitu berkomunikasi dan berkolaborasi.

Beberapa peneliti membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebihbaik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok- kelompok kecil. Peserta didik yang bekerjadalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jikamateri ajar tesebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya. Suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan duaorang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Lebih lanjut Wasono dan Hariyanto mengemukakan bahwapembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompoksiswa saling membantu dalam mengerjakanpekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 9**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajar tidak perlu terstruktur dengan ketat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok. Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu produk, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

Berkolaborasi sebagai salah satu kecakapan abad 21 ternyata tidak sejalan dengan fakta yang ada di kelas II SD Negeri Panembahan tahun pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa siswa masih sulit untuk di bagi kelompok secara acak oleh gurunya. Dalam berkelompok masih terdapat siswa yang mendominasi, sehingga tidak semua siswa mendapat tugas. Hal tersebut akan membuat siswa menjadi pribadi yang kurang peka, individualis, maupun egois. Siswa juga tidak bisa mengembangkan keterampilan berkolaborasi terhadap orang lain. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan rutin melakukan pembelajaran dengan siswa dibuat berkelompok seperti pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Seperti yang dikatakan Nurhayati bahwa metode dan model pembelajaran yang diharapkan mampu untuk mengembangkan kemampuan siswa, dan sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 adalah pembelajaran berdasarkan permasalahan atau *Problem Based Learning*. Kemudian memberikan kebebasan terhadap siswa untuk memilih anggota dengan catatan jumlah anggota kelompok sesuai dengan perintah guru. Selain itu, dalam kelompok harus ada siswa yang bersedia menjadi ketua, sehingga dapat mengkoordinir anggotanya dan tentunya setiap anggota memiliki tugasnya masing-masing. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil penelitian tindakan kelas kolaborasi untuk menguatkan keterampilan berkolaborasi siswa dengan judul "Penguatan Berkolaborasi pada Mata Pelajaran PPKN Menggunakan Model *Problem Based Learning* Kelas II di SD Negeri Panembahan Yogyakarta".

Metode

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu tindakan kelas penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan di SD Negeri Panembahan yang terletak di Jl. Mantrigawen Lor No.8, Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kurt Lewin dalam Rohmani (2019) yang menyatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) aksi atau tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Sedangkan menurut Kemmis (dalam Sanjaya, 2016: 20), penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan pemikiran praktik sosial mereka. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tahapan berupa siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 (ganjil) pada bulan Juli hingga Agustus 2023. Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu siswa kelas IIB SD Negeri Panembahan. Jumlah siswa kelas IIB yaitu 20 orang siswa. Rincian siswa terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan dua teknik yaitu observasi dan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 10**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

dokumentasi. Observasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siswa dan pelaksanaan pembelajaran guru pada pembelajaran berkolaborasi baik pada pratindakan maupun tindakan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi partisipatif dan observasi langsung. Observasi partisipatif dilakukan pada saat pratindakan dengan peneliti sebagai pengajar sekaligus sebagai observer, sedangkan observasi langsung digunakan pada saat tindakan dengan peneliti dan siswa sebagai objek yang diamati sedangkan guru kelas IIB sebagai pengamat. Observasi pada saat tindakan didasarkan pada pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran guru dan observasi aktivitas siswa. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wulandari et al. (2015) pelaksanaan kegiatan observasi dilakukan pada saat siswa melakukan aktivitas kerja kelompok, dengan mencatat dan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung sesuai poin-poin yang telah tersedia dalam lembar observasi. Tujuannya untuk melihat jelasnya kemampuan siswa dalam melakukan kerjasama didalam kelompok yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan bersama.

Dokumentasi pada penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran (modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan asesmen), foto dan video proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran digunakan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran yang dilaksanakan pada saat menerapkan model *Problem Based Learning*. Foto dan video digunakan sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan kegiatan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan model analisis deskriptif. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Analisis data kualitatif adalah berupa informasi berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang suasana pembelajaran serta fakta sesuai data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi dengan tujuan mengetahui peningkatan keterampilan berkolaborasi siswa. Data observasi keterampilan berkolaborasi terdiri dari 5 aspek keterampilan berkolaborasi dengan rentang skor penilaian 1,2,3, dan 4. Sedangkan analisis data kuantitatif dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) menggunakan rumus peresentase

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh peneliti yaitu dari observasi awal yang dilakukan pada mata pelajaran PPKN bab Pancasila Dasar Negaraku. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data awal bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih rendah. Dibuktikan dari hasil observasi awal bahwa masih rendahnya keterampilan kolaborasi siswa, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu proses pembelajaran belum terbiasa dilakukan secara berkelompok sehingga kolaborasi siswa masih rendah. Selain itu siswa juga masih sulit untuk dibagi kelompok secara acak sehingga mereka tidak mau berpindah tempat. Kemudian masih ada siswa yang dominan dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga teman yang lain hanya bermain. Selama kegiatan observasi terhadap pembelajaran di kelas, peneliti mengamati keterampilan berkolaborasi siswa melalui 5 aspek penilaian. Dari aspek penilaian ini, diketahui bahwa keterampilan berkolaborasi siswa perlu ditingkatkan sebagaimana perencanaan tindakan yang akan diterapkan yaitu dengan model *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata keterampilan kolaborasi siswa yang dilihat dari aktivitas siswa pada setiap siklus. Hasil peningkatan keterampilan berkolaborasi adalah sebagai berikut:

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 11**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Berkolaborasi pada Pratindakan,
Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Nama Siswa	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	AKI	65	72,5	85	100
2	ARP	55	62,5	75	85
3	ASM	50	57,5	70	90
4	ANA	55	62,5	75	85
5	AAN	35	42,5	55	80
6	ARR	55	62,5	75	95
7	AM	50	57,5	70	85
8	ASWB	45	52,5	65	85
9	BRSP	40	47,5	60	80
10	EZK	50	57,5	70	90
11	FPB	45	52,5	65	95
12	GKAN	55	62,5	72,5	80
13	JHM	55	62,5	75	95
14	OCHI	45	52,5	65	80
15	QAF	65	72,5	85	95
16	RAP	50	57,5	70	80
17	RZNS	45	52,5	65	90
18	SPD	40	47,5	60	80
19	VA	55	62,5	75	95
20	ZAAK	55	62,5	75	95
Nilai Total		1010	1160	1407,5	1730
Rata-Rata		50,5	58	70,3	86,5

Berdasarkan pemaparan hasil pratindakan, tindakan, hingga perbandingan antar siklus maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat menguatkan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran PPKN kelas IIB SD Negeri Panembahan. Selain dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, penggunaan model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran guru dan aktivitas siswa. Menurut Riyanto dalam Fitriyani (2019) model *Problem Based Learning* dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menuntut adanya aktivitas keterlibatan siswa secara penuh, dapat merangsang berpikir siswa dan mampu mengembangkan kemandirian belajar sekaligus belajar bersama kelompoknya. Dalam penelitian ini, proses penelitian pada pembelajaran PPKN dilakukan sebanyak 3 siklus, setiap siklus dilakukan sebanyak 2 pertemuan namun pada siklus III hanya dilakukan 1 pertemuan di SDN Panembahan Yogyakarta.

Peningkatan keterampilan kolaborasi siswa terlihat dari persentase perolehan skor masing-masing aspek keterampilan kolaborasi dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Dimana pada pratindakan rata-rata yang diperoleh sebesar 50,5, kemudian pada siklus I mengalami kenaikan sebesar 58. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 70, dan pada terakhir yaitu siklus III meningkat lagi menjadi 86,5. Meningkatnya keterampilan kolaborasi siswa dari pra siklus, siklus I hingga siklus III disebabkan karena perlakuan yang diberikan yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dimana pada sintak model

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 12**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

PBL tersebut terdapat aktivitas berkelompok yang akan meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa. Maka 5 aspek keterampilan kolaborasi yaitu kontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, bertanggungjawab, fleksibilitas, dan menghargai orang lain sangatlah diperlukan dalam aktivitas ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat menguatkan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran PPKN kelas IIB SD Negeri Panembahan. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada tahap pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kolaborasi. Hasil rata-rata skor yang diperoleh pada pratindakan yaitu sebesar 50,5, kemudian mengalami kenaikan pada siklus I sebesar 58, pada siklus II meningkat sebesar 70,3. Dapat diketahui bahwa dari pratindakan sampai siklus II hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian ini sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus III menunjukkan rata-rata yang diperoleh sebesar 86,5, hasil tersebut menunjukkan kriteria yang baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan dari penelitian ini dimana indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu sebesar 80. Berdasarkan hasil simpulan di atas maka penerapan model *Problem Based Learning* terbukti dapat menguatkan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran PPKN kelas IIB SD N Panembahan Yogyakarta.

Ucapan Terimakasih

Artikel ilmiah ini disusun dalam rangka menyelesaikan salah satu tugas dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari bantuan pihak lain. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan bimbingan dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah dan guru-guru di SD Negeri Panembahan Yogyakarta yang telah memberikan izin serta membantu pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi. *Jurnal bioterdidik*, 7(3), 80.
- Kemendikbud. 2017. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) : Mata Pelajaran Fisika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Nurhayati, D. I., Yulianti, D., & Mindyarto, B. N. (2019). Bahan ajar berbasis problem based learning pada materi gerak lurus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 208-218.
- Rohmani, I. (2019). *Penerapan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kelas Di Tk Al Mustariyyah)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 13**

Penulis pertama, penulis kedua, & penulis selanjutnya

Warsono & Hariyanto. Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012.

Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan kemampuan kerjasama dalam tim melalui pembelajaran berbasis lesson study. *Elinvo (Journal Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16.